

## **Pengembangan Kuesioner Tingkat Pengetahuan dan Pengalaman Pelayanan Pasien Tuna Netra Mahasiswa Farmasi Universitas Ibrahimy**

***Developing a Questionnaire on the Level of Knowledge and Experience of Services for Blind Patients for Pharmacy Students at Ibrahimy University***

**Siti Zamilatul Azkiyah<sup>1\*</sup>, Aqidatun Naffiah Choirunniza<sup>1</sup>**

**<sup>1</sup>Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibrahimy**

**\*Email: [st.zamilatulazkiyah@gmail.com](mailto:st.zamilatulazkiyah@gmail.com)**

### **ABSTRAK**

Penerapan etiket Braille dalam pelayanan kefarmasian dapat meningkatkan keamanan pengobatan bagi pasien tuna netra. Namun, di Situbondo, implementasi solusi ini belum terlaksana terutama berkaitan dengan kesiapan tenaga kefarmasian yang akan ditugaskan. Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menguji kuesioner untuk mengukur pengetahuan dan pengalaman mahasiswa farmasi Universitas Ibrahimy sebagai calon tenaga kefarmasian dalam melayani pasien tuna netra. Proses pengembangan kuesioner dimulai dengan tahap perencanaan, yang akan menghasilkan kisi-kisi kuesioner yang berisi indikator atau dimensi yang akan diukur. Kemudian dirancang kuesioner awal dari kisi-kisi yang telah ditetapkan dan akan diujikan pada 35 responden yang diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang diperoleh kemudian dilakukan uji reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha*, dan dilanjutkan uji validitas menggunakan *Pearson Product Moment* melalui SPSS versi 25. Hasil menunjukkan didapatkan 20 item kuesioner yang terdiri dari 10 pernyataan mewakili dimensi pengetahuan dan 10 pernyataan mewakili dimensi pengalaman. Dimensi pengetahuan menilai pemahaman tentang Braille dan relevansinya dalam pelayanan kefarmasian, sementara dimensi pengalaman mengevaluasi keterlibatan langsung responden dalam melayani pasien tuna netra. Kuesioner yang diperoleh memiliki reliabilitas tinggi dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,921, dan seluruh item dinyatakan valid. Kesimpulannya, kuesioner ini dinyatakan valid dan reliabel, sehingga dapat digunakan untuk mengevaluasi serta mengembangkan kompetensi mahasiswa farmasi dalam memberikan pelayanan inklusif bagi pasien tuna netra.

**Kata Kunci:** Etiket braille, IPENMBE, kuesioner

### **ABSTRACT**

*Applying Braille labels in pharmaceutical services can improve treatment safety for blind patients. However, in Situbondo, this solution has not been implemented, especially related to the readiness of the pharmaceutical personnel who will be assigned. This study aims to develop a questionnaire to measure the knowledge and experience of pharmacy students at Ibrahimy University as prospective pharmaceutical personnel in serving blind patients. The questionnaire development process begins with the planning stage, which will produce a questionnaire grid containing indicators or dimensions to be measured. Then, the initial questionnaire was designed from the grid that had been determined and would be tested on 35 respondents obtained using the purposive sampling technique. The data obtained were then tested for reliability with Cronbach's Alpha and continued with a validity test using Pearson Product Moment through SPSS version 25. The results showed that 20 questionnaire items comprised 10 statements representing knowledge and 10 representing experience dimensions. The knowledge dimension assesses the understanding of Braille and its relevance in pharmaceutical services, while the experience dimension radiates the direct involvement of respondents in serving blind patients. The questionnaire is highly reliable with a Cronbach's Alpha value of 0.921, and all items are declared valid. In conclusion, this questionnaire is declared valid and trustworthy, so it can be used to produce and develop the competence of pharmacy students in providing inclusive services for blind patients.*

**Keywords:** Braille labels, IPENMBE, questionnaire

## PENDAHULUAN

Perubahan paradigma dalam penyelenggaran layanan farmasi dari awalnya berfokus pada obat menjadi berfokus pada pasien membuat peran farmasis lebih kompleks (Tandirogang *et al.*, 2023). Pencegahan terjadinya kesalahan pengobatan (*medication errors*) menjadi tugas besar seorang farmasis dimana dari evaluasi yang telah dilakukan, keterlibatan seorang apoteker klinis dikaitkan dengan penurunan tingkat *medication error* yang signifikan dengan nilai *odds ratios* (OR) 0,27 (Naseralallah *et al.*, 2020).

Pasien tuna netra menjadi individu yang rentan terjadi kesalahan pengobatan. Hal ini dipengaruhi oleh tantangan individu tuna netra dalam hal kemandirian yang cukup rendah terutama dalam hal pengelolaan obat pribadi. Angka yang tidak sedikit yaitu 1,5% dari keseluruhan penduduk Indonesia mengalami disabilitas visual (Pertuni, 2017). Jumlah ini menjadi lebih mengkhawatirkan mengingat jenis disabilitas ini juga dipengaruhi perubahan fisiologis dalam penglihatan yang terjadi seiring bertambahnya usia dengan berkurangnya ketajaman fungsi

mata (Merenda *et al.*, 2024). Hasil *Rapid Assessment of Avoidable Blindness* (RAAB) yang dilakukan pada 15 provinsi Indonesia pada kurun waktu tahun 2013 – 2017 mendapatkan hasil bahwa prevalensi tuna netra di Provinsi Jawa Timur menempati peringkat teratas dengan 4,4% atau sebanyak 371.599 individu berusia lebih dari 50 tahun mengalami masalah pengelihatan (Rif'ati *et al.*, 2021).

Kompensasi atas kehilangan indra pengelihatan pada pasien tuna netra adalah kesempatan belajar memanfaatkan indra perabaan dengan huruf Braille. Secara umum penggunaan huruf ini masih menjadi cara utama yang digunakan tuna netra baik di negara maju maupun negara berkembang. Tak hanya baca tulis secara manual, perkembangan teknologi juga telah memunculkan banyak alat-alat elektronik yang membantu dalam pembacaan maupun penulisan huruf Braille (Azmil dan Santoso, 2013). Beberapa intervensi pelayanan kefarmasian pada pasien tuna netra juga menerapkan huruf Braille dalam pendekatannya, seperti yang telah diteliti oleh Awad *et al.* (2020) penggunaan tablet cetak 3D dengan pola

Braille dan bentuk bulan terbukti membantu mengurangi risiko *medication error*, berbanding terbalik dengan kepatuhan pasien tuna netra yang semakin meningkat akibat huruf Braille yang dicetak langsung pada permukaan tablet akan tetap bisa terbaca oleh pasien walaupun telah dikeluarkan dari wadahnya. Di Indonesia, lebih tepatnya bertempat pada Puskesmas Janti Kabupaten Malang, inovasi terkait penggunaan huruf Braille yaitu *E-Ticketing Extraordinary Information* (BREXIT) telah diterapkan sebagai upaya pelayanan inklusi dengan tujuan utama dapat memberikan akses kesehatan yang berkeadilan. Ide pokok inovasi ini adalah adanya kemudahan pasien disabilitas netra dalam akses layanan kesehatan khususnya kefarmasian yang bukan hanya difasilitasi sarana dan prasarana fisik, namun juga adanya peningkatan kemandirian dalam pemahaman terkait aturan pakai obat melalui etiket obat bertuliskan huruf Braille. Inovasi yang mendapat penghargaan *Special Category of Region Innovative*

*Breakthrough for People with Disabilities* pada tahun 2018 ini telah menjadi lahan studi untuk diterapkan oleh Dinkes kota Bandung, dan Dinkes Kabupaten Situbondo dalam hal pelayanan kesehatan yang inklusif (Zhafirah *et al.*, 2021).

Penerapan etiket Braille di instansi kesehatan wilayah Situbondo belum terlaksana, yang menunjukkan perlunya kesiapan baik dari instansi maupun tenaga kefarmasian yang akan ditugaskan nantinya. Hal ini menjadi tanggung jawab besar Universitas Ibrahimy sebagai institusi pendidikan tinggi dengan program studi S1 Farmasi di wilayah Situbondo untuk memastikan lulusannya siap menghadapi tantangan pelayanan kesehatan yang inklusif. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan dan menguji kuesioner guna mengukur tingkat pengetahuan dan pengalaman mahasiswa farmasi dalam melayani pasien tuna netra. Kuesioner ini diharapkan menjadi alat evaluasi sekaligus pengembangan kompetensi mahasiswa agar lebih siap memberikan pelayanan yang inklusif di masa depan.

## METODE PENELITIAN

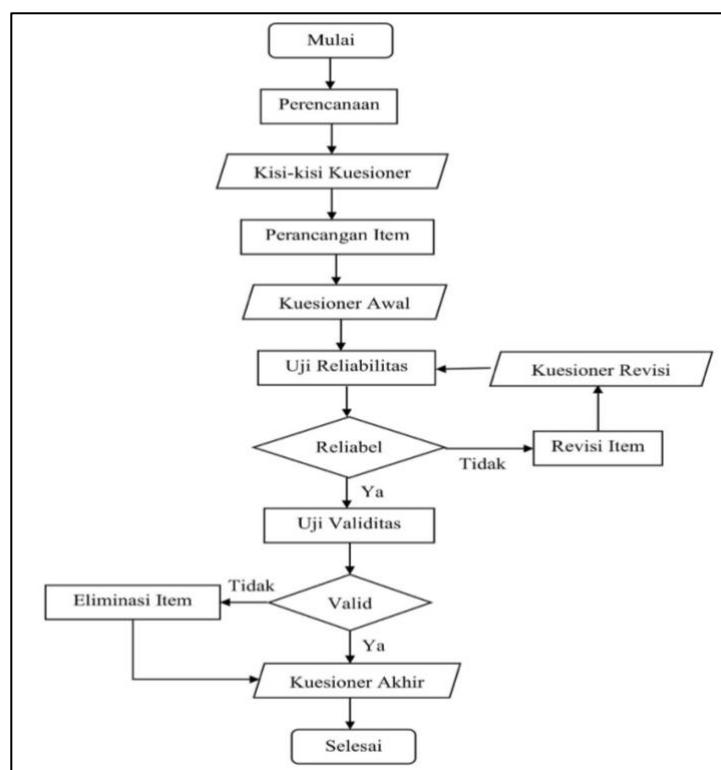
Penelitian termasuk dalam pengembangan instrumen untuk

mengukur pengetahuan dan pengalaman mahasiswa dalam pelayanan kefarmasian pada pasien tuna netra atau

dapat dinamai dengan kuesioner IPEMBE (Indeks Pengetahuan dan Pengalaman Mahasiswa dalam Penerapan Etiket Braille). Alur jalannya penelitian sesuai Gambar 1.

Proses pengembangan kuesioner dimulai dengan tahap perencanaan, dimana tujuan, sasaran, dan aspek yang akan diukur ditentukan yang akan menghasilkan kisi-kisi kuesioner yang berisi indikator atau dimensi yang akan diukur. Berdasarkan kisi-kisi tersebut, kuesioner disusun dan menjadi rancangan kuesioner awal. Kuesioner awal kemudian diuji reliabilitasnya untuk memastikan konsistensi alat ukur.

Jika kuesioner tidak reliabel, dilakukan revisi dan pengujian ulang sampai hasilnya memadai. Setelah reliabilitas tercapai, kuesioner diuji validitasnya untuk memastikan bahwa ia mengukur sesuai dengan yang seharusnya. Jika validitas belum tercapai, eliminasi pada item-item kuesioner yang dinyatakan tidak valid akan dilakukan. Setelah kuesioner dinyatakan reliabel dan valid, maka kuesioner akhir siap digunakan dengan panduan penskoran yang telah disesuaikan dan proses pengembangan selesai (Setiawan dan Ayuningtyas, 2021).



Gambar 1. Tahap Penelitian

Kuesioner dirancang dengan format kuesioner langsung, dimana setiap pernyataan akan dijawab oleh responden sebagai cerminan keadaan yang dialami responden itu sendiri (Zainuddin, 2014). Kuesioner disusun dalam bentuk pernyataan dengan jawaban berupa skala likert (tidak setuju, agak tidak setuju, netral, agak setuju, setuju) yang terdiri dari pernyataan yang dikembangkan dari kisi-kisi yang telah diperoleh pada tahap perencanaan. Setelah kuesioner selesai dikembangkan, kuesioner akan disebarluaskan secara daring melalui *Google Form* pada 35 sampel penelitian yang dipilih dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yakni sampel dipilih didasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya (Sugiyono, 2013). Kriteria

yang ditetapkan meliputi mahasiswa S1 program studi farmasi di Universitas Ibrahimy berusia legal ditandai dengan kepemilikan KTP dan telah mengikuti praktik kerja lapangan selama minimal satu bulan di rumah sakit atau apotek wilayah Situbondo. Uji yang digunakan dalam menguji reliabilitas kuesioner adalah menggunakan uji *Cronbach's Alpha* dengan pengambilan keputusan bila nilai Alpha  $> 0,6$  maka dinyatakan kuesioner yang reliabel. Setelah kuesioner dinyatakan reliabel, maka uji dilanjutkan dengan uji *Pearson Product Moment* untuk menilai kevalidan masing-masing item kuesioner. Keputusan item kuesioner dinyatakan valid jika nilai  $\text{sig.} < 0,05$  atau bila nilai R-Hitung lebih besar dari R-Tabel (Setiawan dan Ayuningtyas, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dimensi pengetahuan bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman responden tentang konsep dasar huruf Braille, manfaatnya dalam pelayanan kefarmasian, serta relevansi penggunaannya dalam memastikan akses yang setara. Indikator yang

digunakan meliputi pemahaman tentang tuna netra dan kebutuhan khususnya, pengetahuan dasar tentang sistem huruf Braille termasuk dengan cara kerjanya, manfaat etiket Braille pada kemasan obat untuk meningkatkan kemandirian dan keamanan pasien tuna netra, relevansi pelatihan huruf Braille bagi tenaga

kefarmasian, serta kesadaran akan inisiatif atau kebijakan yang mendorong penggunaan huruf Braille di fasilitas kesehatan. Di sisi lain, dimensi pengalaman bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana responden memiliki keterlibatan langsung dalam pelayanan kepada pasien tuna netra. Pengalaman ini mencakup interaksi dengan pasien tuna netra, pelatihan terkait huruf Braille, serta tantangan yang pernah dihadapi. Indikator yang digunakan meliputi pengalaman

mengikuti pelatihan atau edukasi terkait huruf Braille, penggunaan atau observasi langsung etiket Braille pada kemasan obat di fasilitas farmasi, pengalaman memberikan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) obat kepada pasien tuna netra, tantangan yang dihadapi dalam memberikan pelayanan kefarmasian kepada pasien tuna netra, serta persepsi terhadap kualitas pelayanan farmasi bagi pasien tuna netra. Pada Tabel 1 ditampilkan keseluruhan kisi-kisi kuesioner yang dirancang.

Tabel 1. Kisi-kisi Kuesioner

No	Faktor	Indikator	Jenis Respon	Variabel
1	Pengetahuan Teoritis Dasar tentang Tuna netra dan Braille	Pemahaman dasar tentang tuna netra Pemahaman tentang huruf Braille	Positif	Pengetahuan
2	Pengetahuan tentang Prosedur Praktis	Pengetahuan Cara kerja huruf Braille Pemahaman Manfaat Braille dalam pelayanan kesehatan Pemahaman Manfaat etiket Braille Pemahaman Pentingnya petunjuk obat dalam Braille	Positif	
4	Pengalaman Langsung dengan Braille	Keterlibatan dalam Pelatihan terkait Braille Keterampilan menulis dan membaca Braille Pemanfaatan Braille di fasilitas farmasi	Positif	Pengalaman

No	Faktor	Indikator	Jenis Respon	Variabel
5	Interaksi dengan Pasien Tuna netra	Memberikan KIE kepada pasien tuna netra  Interaksi sehari-hari dengan pasien tuna netra  Pasien tanpa pendamping saat menerima obat	Positif	
6	Tantangan dalam Melayani Pasien Tuna netra	Kesulitan dalam memberikan KIE  Rasa kurang percaya diri  Persepsi terhadap kualitas pelayanan	Negatif	

Perancangan kuesioner menghasilkan 20 item yang dibagi menjadi dua variabel, yaitu variabel pendidikan dan variabel pengalaman. Variabel pengetahuan mencakup aspek-aspek terkait dengan pemahaman tentang tuna netra dan huruf Braille, kemampuan menggunakan huruf Braille, serta penerapan huruf Braille dalam label obat. Sementara untuk variabel pengalaman, kuesioner mengevaluasi pengalaman berinteraksi atau melayanani obat untuk pasien tuna netra dan pengalaman menggunakan huruf Braille untuk KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) obat. Informasi tentang uji reliabilitas dapat ditemukan dalam Tabel 2. Kuesioner ini dinilai sebagai alat yang dapat diandalkan karena memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, ditunjukkan oleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,921 (lebih besar dari 0,60) (Setiawan dan Ayuningtyas, 2021).

Tabel 2. Hasil Uji *Cronbach's Alpha*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,921	20

Validitas kuesioner bertujuan untuk menilai seberapa baik alat yang digunakan dalam mengukur variabel penelitian. Dari 20 item kuesioner yang telah disusun, setiap item diuji menggunakan SPSS versi 25, dengan hasil

yang tercatat dalam Tabel 3. Semua item kuesioner dinyatakan valid karena nilai r-hitungnya lebih besar dari nilai r-tabel ( $df = 33 = 0,2826$ ), atau jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 (Setiawan dan Ayuningtyas, 2021).

Tabel 3. Hasil Uji *Pearson Product Moment*

Item Kuesioner	R-Hitung	Sig. (2-tailed)	Keterangan
<b>Pengetahuan</b>			
Saya memiliki pengetahuan bahwa tuna netra adalah kondisi dimana seseorang memiliki hambatan atau gangguan dalam penglihatannya.	0,417	0,013	Valid
Saya memiliki pengetahuan yang cukup tentang huruf Braille sebelumnya.	0,750	0,000	Valid
Saya mengetahui bahwa huruf Braille merupakan sistem tulisan dan membaca yang dikembangkan khusus untuk orang dengan kebutuhan khusus, terutama yang memiliki gangguan penglihatan.	0,584	0,000	Valid
Saya tahu bahwa sistem Braille menggunakan titik-titik sebagai karakter.	0,554	0,001	Valid
Saya pernah menerima pelatihan atau edukasi tentang penggunaan huruf Braille dalam pelayanan kefarmasian.	0,509	0,002	Valid
Saya tahu bagaimana cara menulis dan membaca huruf Braille.	0,668	0,000	Valid
Saya memiliki pemahaman tentang peran penting huruf Braille dalam memastikan akses yang setara terhadap pelayanan kefarmasian bagi semua individu, termasuk pasien buta atau tuna netra.	0,759	0,000	Valid
Saya tahu bahwa petunjuk penggunaan obat dalam huruf Braille dapat membantu pasien buta atau tuna netra mengonsumsi obat dengan lebih aman.	0,541	0,001	Valid
Saya meyakini bahwa etiket Braille pada obat-obatan dapat memberikan pasien kemampuan untuk lebih mandiri dalam memahami dan mengelola pengobatan mereka.	0,688	0,000	Valid
Saya menyadari bahwa penggunaan huruf Braille pada etiket obat dapat berkontribusi pada terciptanya kesetaraan akses kesehatan bagi individu dengan gangguan penglihatan.	0,576	0,000	Valid
<b>Pengalaman</b>			
Selama belajar ataupun bekerja di bidang pelayanan kefarmasian, saya pernah setidaknya sekali memberikan KIE obat pada pasien tuna netra.	0,525	0,001	Valid

Item Kuesioner	R-Hitung	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Saya sering berinteraksi dengan pasien tuna netra dalam kehidupan sehari-hari saya.	0,538	0,001	Valid
Saya pernah melihat atau menggunakan etiket Braille pada kemasan obat-obatan di apotek atau fasilitas farmasi lainnya.	0,736	0,000	Valid
Saya familiar dengan inisiatif atau program kesetaraan kesehatan yang melibatkan penggunaan huruf Braille di fasilitas farmasi.	0,754	0,000	Valid
Saya pernah setidaknya satu kali mengunjungi, magang, atau bekerja di instansi kefarmasian yang menerapkan etiket Braille untuk pelayanan pasien tuna netra.	0,633	0,000	Valid
Saya pernah memiliki pengalaman negatif dimana kesulitan melakukan KIE dalam memberikan pelayanan kefarmasian kepada pasien tuna netra.	0,808	0,000	Valid
Selama pengalaman melayani pasien tuna netra, saya tidak cukup percaya diri bahwa pasien paham tentang obat yang diberikan tanpa adanya etiket menggunakan huruf Braille.	0,755	0,000	Valid
Sepanjang pengalaman saya, pernah setidaknya sekali melihat pasien tuna netra tidak diwakilkan oleh keluarga atau wali pada saat pengambilan dan penjelasan obat.	0,816	0,000	Valid
Saya merasa pelayanan farmasi yang disediakan kurang memenuhi kebutuhan pasien tuna netra dengan baik.	0,512	0,002	Valid
Selama belajar atau bekerja di pelayanan kefarmasian, saya merasa perlu melakukan pendekatan khusus dalam memberikan pelayanan kepada pasien tuna netra.	0,634	0,000	Valid

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil pengembangan kuesioner IPEMBE yang terdiri dari 2 bagian dengan masing-masing 10 pernyataan berformat jawaban yang akan diberikan responden berupa skala likert dinyatakan sebagai instrumen valid dan reliabel untuk digunakan sebagai alat pengumpul data evaluasi pengetahuan dan

pengalaman mahasiswa dalam implementasi pelayanan etiket Braille dalam praktik farmasi klinis-komunitas untuk pasien tuna netra. Evaluasi pengetahuan dan pengalaman mahasiswa farmasi di Universitas Ibrahimy terkait penerapan etiket Braille pada pasien tuna netra dapat dilakukan sebagai tahapan penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awad, A. *et al.* (2020) “3D printed tablets (Printlets) with braille and moon patterns for visually impaired patients,” *Pharmaceutics*, 12(2), hal. 1–14. doi: 10.3390/pharmaceutics12020172.
- Azmil, S. N. dan Santoso, A. (2013) “Bimbingan dan Konseling Islam dengan Media Braille dalam Meningkatkan Motivasi Diri pada Penyandang Tuna Netra,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(2), hal. 140–151. Tersedia pada: <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/jbki/article/view/154>.
- Merenda, T., Denis, J. dan Patris, S. (2024) “Pharmaceutical care for visually impaired patients: a qualitative study of community pharmacists’ needs and professional experience,” *International Journal of Clinical Pharmacy*, 46(3), hal. 665–674. doi: 10.1007/s11096-023-01684-9.
- Naserallah, L. M. *et al.* (2020) “Impact of pharmacist interventions on medication errors in hospitalized pediatric patients: a systematic review and meta-analysis,” *International Journal of Clinical Pharmacy*, 42(4), hal. 979–994. doi: 10.1007/s11096-020-01034-z.
- Pertuni (2017) *Siaran Pers: Peran Strategis Pertuni Dalam Memberdayakan Tuna netra Di Indonesia. – Persatuan Tuna netra Indonesia, Persatuan Tuna Netra Indonesia*. Tersedia pada: <https://pertuni.or.id/siaran-pers-peran-strategis-pertuni-dalam-memberdayakan-tuna-netra-di-indonesia/> (Diakses: 12 Maret 2024).
- Rif'ati, L. *et al.* (2021) “Blindness and Visual Impairment Situation in Indonesia Based on Rapid Assessment of Avoidable Blindness Surveys in 15 Provinces,” *Ophthalmic Epidemiology*, 28(5), hal. 408–419. doi: 10.1080/09286586.2020.1853178.
- Setiawan, Y. E. dan Ayuningtyas, T. (2021) “Pengembangan Kuesioner Untuk Menganalisis Kebutuhan Mahasiswa Terhadap Lembar Kerja Berbasis Model Pembelajaran IDEA,” *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(3), hal. 643–656. doi: 10.22460/jpmi.v4i3.643-656.
- Sugiyono (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 19 ed. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Tandirogang, H., Ibrahim, I. dan Adhayanti, I. (2023) “Evaluasi Mutu Pelayanan Farmasi Klinik pada Puskesmas Pattallasang di Kabupaten Takalar,” *Jurnal Buana Farma*, 3(3), hal. 49–59.
- Zainuddin, M. (2014) *Metodologi Penelitian Kefarmasian dan Kesehatan*. 2 ed. Surabaya: Airlangga University Press.
- Zhafirah, F. *et al.* (2021) “Meningkatkan Kualitas Pelayanan Kesehatan bagi Penyandang Disabilitas Netra melalui Inovasi Braille,” *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP)*, 3(2), hal. 154. doi: 10.33474/jisop.v3i2.11269.